

PENDAMPINGAN SANTRIWATI DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL MUKHLISIN KOTA KENDARI

Asnijen¹, Fatirawahidah², Nasri Akib³, Samsu⁴

^{1 2 3 4}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari

e-mail: asnijenjejong@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the assistance and supporting and inhibiting factors of female students in memorizing the Qur'an at Darul Mukhlisin Islamic boarding school, Kendari City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data collection techniques used are: Observation, interview and document study. The analysis technique uses data reduction, data display, and data conclusion. The technique of checking the validity of the data uses triangulation techniques, namely: technical triangulation, source triangulation, and time triangulation. The results showed that the assistance of female students in memorizing the Qur'an at Darul Mukhlisin Islamic boarding school in Kendari City was carried out by classifying students who had not and were able to advance to the stage of memorizing the Qur'an and approached them by building communication. The supporting factors in the assistance are policies, facilities and infrastructure, responsibility and cooperation. While the inhibiting factors are the lack of companions and time constraints.

Keywords: *Mentoring female students, memorizing the Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendampingan serta faktor pendukung dan penghambat santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: Observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik

analisis menggunakan reduksi data, display data, Conclushi data. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan teknik trianggulasi, yakni: trianggulasi teknik, trianggulasi sumber, trianggulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari dilakukan dengan mengklasifikasikan santri yang belum dan sudah mampu maju ke tahap menghafal Al-Qur'an serta melakukan pendekatan dengan membangun komunikasi. adapun Faktor pendukung dalam pendampingan yakni kebijakan, sarana dan prasarana, tanggung jawab dan kerjasama. Sedang faktor penghambat yakni kurangnya jumlah pendamping dan keterbatasan waktu.

Kata Kunci: Pendampingan santriwati, menghafal Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa pada masa sebelum Islam datang, dan sebelum Al-Qu'ran diturunkan, pada saat itu manusia berada dalam keadaan jahiliyah atau kebodohan. Kemudian Islam datang dengan Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Pada saat itu para sahabat sangat bersemangat mempelajari Al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh Rasulullah Saw.

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Oleh karena itu Al-Qur'an senantiasa terjaga keaslian dan kemurniannya hingga akhir zaman. Allah Swt. telah memberikan jaminannya melalui firman-Nya dalam Surah Al-Hijr : 9 yang terjemahnya "*Sesungguhnya kami yang menurunkan al-Quran dan Kami yang menjaga-Nya*".

Jaminan Allah SWT pada ayat tersebut bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an, akan tetapi Allah SWT dalam pemeliharaan Al-Qur'an melibatkan hamba-Nya. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh umat Islam untuk ikut serta dalam memelihara Al-Qur'an. Umu Hani (2014) menyatakan bahwa sejak Al-Qur'an diturunkan sampai sekarang, terjadi banyak peristiwa besar, bencana yang mencemaskan, peperangan dan permusuhan antar umat manusia. Al-Qur'an juga melewati masa dimana umat Islam sendiri seringkali terjadi bentrok. Namun, bagaimanapun yang telah terjadi, Al-Qur'an tetap utuh seperti saat awal diturunkan karena keaslian dan

kemurnian Al-Qur'an selalu dijaga oleh Allah SWT hingga akhir nanti.

Untuk memelihara dan menjaga Al-Qur'an hendaknya menyiapkan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (pondok pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan Al-Qur'an meskipun tidak harus masuk pesantren. Hal ini juga dijelaskan oleh Wiwi Alawiyah Wahid (2012) bahwa menghafal Al-Qur'an suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* dimuka bumi.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu pekerjaan sulit terutama bagi pemula, dikarenakan lembaran yang banyak serta ayat-ayat yang hampir mirip. Ketekunan dan kesungguhan harus dimiliki dengan kuat untuk mencapai target. Maka dari itu perlu adanya bimbingan, dorongan atau peran seorang pembimbing dalam memelihara kualitas hafalan dengan kemampuan masing-masing penghafal.

Pondok pesantren Darul Mukhlisin adalah salah satu pondok yang bertempat di Kelurahan Kadia Kota Kendari yang dimana memiliki santriwati dan santriwan. Pondok Pesantren Darul Mukhlisin juga memiliki Madrasah untuk santri yang tinggal di dalam pondok tersebut. Jadi santri tidak hanya berstatus santri tetapi juga sekaligus sekolah formal. Meskipun status sekolah tersebut masih swasta, mulai dari tingkat Madrasah Ibtidayah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khusus menjahit, yang dimana santriwan dan santriwati dipisah dalam kelasnya masing-masing. Darul Mukhlisin mulai dibangun pada tahun 2007 oleh bapak Jamaludin selaku Ketua Yayasan dan Ibu Wahaya sebagai Ibu Yayasan. Setiap tahun Darul Mukhlisin menerima murid baru yang mendaftari pondok tersebut.

Santri juga merupakan manusia biasa yang masing-masing memiliki karakter, sifat, tingkat keingintahuan, serta kemauan yang berbeda-beda. Seperti halnya dengan santriwati di Pesantren Darul Mukhlisin yang setiap santri memiliki proses yang berbeda-beda. Dengan terbilang padatnya kegiatan keseharian yang dilakukan santri kadang membuat santri kurang memperhatikan hafalannya. Dimulai dari kegiatan sekolah formal serta tugas-tugas dari sekolah yang membuat para santri merasa lelah ditambah dengan pelajaran pondok lainnya. Hal ini akan sangat mengurangi minat santri dalam

melanjutkan hafalan.

Beberapa santri jika waktu menghafal tiba, mereka bersembunyi atau hanya membawa Al-Qur'annya saja tanpa membaca atau menghafalnya. Hal ini dikarenakan minat yang kurang atau bahkan pendamping yang bertugas tersebut kurang memperhatikan muridnya, kurang tegas, atau bahkan metode yang digunakan kurang tepat. Maka untuk itu perlu pendamping dalam memainkan perannya sebagai kakak atau guru bagi santri dalam mendampingi santriwati menghafal Al-Qur'an. Hal ini sangat dibutuhkan agar mendapat bimbingan yang baik dalam proses hafalannya agar tetap berjalan dengan baik.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis. Moleong (2002) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti menggambarkan dan menjelaskan situasi dan lokasi yang terjadi. Setelah melakukan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan Pendampingan santriwati dalam hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei s/d Juli 2021.

Adapun sumber data primer yang menjadi sumber informan kunci adalah pendamping santriwati sejumlah empat orang dan santriwati. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Adapun yang menjadi sumber data tambahan adalah Ketua Yayasan dan Pengurus Yayasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, *pertama*, wawancara. Yaitu proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu objek. (Soejono, 1993). *Kedua*, Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari sebuah aktivitas yang bersifat alami sehingga dapat memaparkan sebuah fakta. (Hasanah, 2016). *Ketiga*, Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan

menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. (Nilamsari. 2014).

Metode analisis data yang digunakan peneliti ialah *pertama*, reduksi data yaitu penulis merangkum dan memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan Peran Pendampingan Santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Sehingga data yang telah direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti. *Kedua*, display Data yaitu penyajian data yang sudah disaring dan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi maupun data dokumentasi yang telah diperoleh. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

C. Pembahasan

1. Pendampingan Santriwati dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an sebaiknya dilakukan proses pendampingan agar yang didampingi bisa mendapatkan bantuan dan bimbingan selama menghafal. Proses menghafal diawali dengan membaca Al-Qur'an diikuti dengan pengulangan bacaan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang untuk dihafalkan dapat melatih panca indera terutama pendengaran dan penglihatan yang langsung berhubungan dengan fungsi memori dalam otak. Susianti (2016) mengemukakan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an ada 3 (tiga) aktifitas yang dapat dilakukan sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan, dan menyimpan bacaan Al-Qur'an yang sudah dihafal tersebut di dalam ingatan.

Menghafal membutuhkan kesabaran, keuletan, kedisiplinan serta semangat usaha yang dimiliki untuk bisa mencapai apa yang sedang diusahakan. Menghafal Al-Qur'an membutuhkan bimbingan dikarenakan proses menghafal yang terbilang sulit serta membutuhkan waktu yang cukup lama, maka dalam hal ini diperlukan seorang pendamping untuk mengawasi, membimbing serta mengontrol hafalan santriwati sebagai bantuan agar dapat terarah dengan baik.

Muzakki dalam Giyarsih (2019) menjelaskan bahwa pendampingan merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dalam rangka pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Jadi, pendampingan santriwati dalam menghafal al-Quran merupakan proses bimbingan, bantuan yang dilakukan untuk melancarkan proses menghafal yang sedang dilakukan oleh santriwati agar mendapat bantuan dan kelancarannya.

Adanya pendampingan terhadap santriwati akan memudahkan dalam hal memecahkan masalah yang dihadapi secara individu maupun kelompok. Dalam upaya pemecahan masalah, pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif-alternatif yang dapat diimplementasikan dan kelompok pendamping dapat memilih alternatif mana yang sesuai untuk diambil. Menurut Carol Wilson dalam Zayn (2018) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip pendampingan yaitu :

1) *Awareness* (kesadaran)

Proses pendampingan menghasilkan kesadaran, dimana yang didampingi (santriwati) akan mendapatkan manfaat lebih banyak, disebabkan karena apapun yang dilakukan pendamping terpusat pada upaya untuk mendapatkan kesadaran baru dan wawasan, mengidentifikasi tujuan dan mengambil tindakan yang menantang.

2) *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Pendamping (ustadzah) lebih memilih untuk menciptakan solusi dari santri sendiri dari pada diberitahu apa yang harus dilakukan olehnya, karena belum tentu dapat diterima oleh santri karena perbedaan keyakinan dan nilai-nilai. Sebuah prinsip inti dari pendampingan adalah *self responsibility*, atau mengambil alih sepenuhnya apa yang sudah menjadi keputusan dirinya.

3) *Self Belief* (Percaya Diri)

Ada dua komponen untuk membangun kepercayaan santri. Pertama, memberikan kemungkinan mereka ruang untuk berlatih, belajar, meregangkan diri ataupun membuat kesalahan. Kedua, memberi mereka pengakuan atas prestasi mereka melalui otentik, pujian yang membangun kepercayaan diri mereka. Percaya diri bahwa santri mampu melakukan sesuatu merupakan faktor kunci yang sangat penting agar sesuatu tersebut dapat tercapai, dalam hal

ini menghafal Al-Qur'an.

4) *Blame Free* (Tidak menyalahkan)

Ketika kesalahan diperlakukan sebagai pengalaman belajar, santri termotivasi untuk mencoba lagi dan belajar lagi dari pengalaman. Menyalahkan dapat membuat santri berhenti di jalan dan dapat menciptakan keyakinan bahwa prestasi tidak mungkin tercapai, karena itu tidak layak untuk mencoba lagi.

5) *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan sangat penting untuk hubungan antara ustadzah (pendamping) dan santriwati. Tanpa kepercayaan proses pendampingan tidak akan berlangsung dengan baik bahkan akan ada kecanggungan diantara keduanya.

Dalam Ahmad Fulka dkk (2021) menjelaskan bahwa tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana al-Quran. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang untuk membetulkannya. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Ankabut : 49 yang terjemahnya “*Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat- ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim*”.

Ayat-ayat al-Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. Dengan demikian pendamping sangat penting dengan keikutsertaannya dalam penjagaan/pemeliharaan hafalan dengan mengontrol dan membimbing memori dalam otak untuk terus mengingat sesuatu yang sudah ada dalam dirinya.

Pesantren Darul Mukhlisin menyediakan pendamping untuk memberikan bimbingan intensif kepada santrinya khususnya santriwati dalam menghafal Al-Qura'an disela-sela kegiatan santriwati yang terbilang cukup padat, dimulai dari sekolah formal bahkan kegiatan-kegiatan pondok lainnya. Namun hal ini dapat memungkinkan santriwati untuk menghafal karena dengan adanya bimbingan dari para pendamping yang telah disediakan Yayasan Darul Mukhlisin.

Dari hasil observasi yang dilakukan, sebelum santriwati menghafalkan al-Quran maka mereka diharuskan untuk belajar tahsin terlebih dahulu sebagai bentuk langkah awal untuk mempelajari dan

menghafalkan Al- Qur'an. Melakukan tes mengaji dengan membagi kelompok yakni ketika santriwati belum bisa mengaji dengan baik maka akan dibuatkan kelompok khusus yang akan belajar mengaji sedangkan kelompok yang termasuk sudah bisa mengaji dibuatkan pula kelompok untuk melanjutkan menghafal. Berikut ialah bentuk atau alur pendampingan santriwati dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin (Pesdin) Kota Kendari:

a. Penunjukan Pendamping

Penunjukan pendamping merupakan langkah dasar yang harus dilakukan dalam mendampingi. Karena yang didampingi membutuhkan pendamping yang mampu menopang dirinya. Penunjukan pendamping ialah pemberian tanggung jawab, tugas oleh pimpinan untuk menjadi Pembina dalam pencapaian target atau tujuan bagi yang didampingi. Tujuannya untuk membantu santriwati yang baru datang di pondok dalam mengikuti pembinaan. Penunjukan ini dilakukan untuk mengatur agar setiap santriwati mengetahui siapa yang akan mendampingi serta mengajarnya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ketua Yayasan PonPesDarul Mukhlisin, menjelaskan bahwa:

Dalam pendampingan itu, yang mendampingi adalah kelas senior, kelas 12 mendampingi junior, yang kedua didampingi oleh alumni yang kami tunjuk yang dianggap berkualitas. Itu yang kami tunjuk untuk mengajari dan mendampingi santriwati. (Jamaludin, S.Ag. M.Pd.I., Ketua Yayasan PonPes Darul Mukhlisin, wawancara 11 Juli 2021).

Hal yang serupa dijelaskan oleh Indah selaku Pendamping santriwati yang mengatakan bahwa :

Membagi santriwati dalam beberapa kelompok sehingga yang senior yang bagus mengajinya, mereka akan mengajar junior yang belum fasih membaca.

b. Tes Mengaji

Abdullah (2012) menjelaskan bahwa tes dapat diartikan sebagai teknik atau instrument pengukuran yang menggunakan pertanyaan yang harus dijawab, atau tugas yang harus dilakukan sengaja dalam kondisi yang dirancang secara khusus untuk mengetahui potensi, kemampuan dan atau skor yang diinterpretasikan. Pada tes mengaji atau membaca Al-Qur'an ini adalah untuk memberikan gambaran sampai dimana kemampuan para santriwati dalam melakukan hafalan Al-Qur'an. Tes tersebut adalah

syarat kelayakan memasuki tahap menghafal yang dilakukan oleh pendamping kepada santriwati. Tes ini dilaksanakan oleh Pesdin dalam ungkapan Syamsia selaku pendamping Pesdin:

Jadi sebelum itu kami melakukan pengujian mengaji terlebih dahulu, setelah itu kami membagi tiga kategori, yakni ada yang belum lancar, ada yang sedang, dan yang sudah lancar. Jadi yang belum lancar akan mulai di iqra' dan akan di kelompokkan oleh guru-gurunya, yang belum lancar dan sedang akan diberikan pembimbing untuk membimbing mereka dan yang sudah lancar ini akan dilanjutkan menghafal. Yang belum lancar itu menghafal juga tapi untuk surah- surah pendek saja, lebih fokusnya di penyebutan hurufnya. Selain itu saya selalu memberikan motivasi-motivasi dalam menghafal Al- Qur'an, motivasi keberuntungan-keberuntungan menghafal Al- Qur'an, setelah itu dibarengi juga dengan tahsin ilmu tajwid. Sehingga mereka dalam menghafal itu sesuai dengan kaedah-kaedah ilmu tajwid..."

Dengan mengadakan tes mengaji memudahkan pendamping untuk melihat santriwati yang benar-benar sudah bisa masuk tahap menghafal atau tidak. Karena menghafal dengan bacaan yang kurang baik akan mengakibatkan banyaknya kesalahan dalam penyebutan tajwid. Selain itu untuk mendukung dalam mengingat ayat, pendamping juga melakukan hal- hal yang dapat membantu dan melatih daya ingat santriwati dengan melakukan sambung ayat.

c. Pembagian Kelompok

Pembagian atau pemetaan kelompok dilakukan dengan membagi ke dalam beberapa kelompok untuk melihat dan menentukan siapa yang akan masuk atau lanjut pada tahap menghafal. Setelah melakukan tes mengaji, akan diberikan kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan membagi kelompok tersebut akan memudahkan pengelompokan santriwati dalam menghafal. Sejalan dengan hasil wawancara peneliti di bawah ini:

Jadi sebelum santriwati itu menghafal, maka harus di tes dulu bacaanya, ketika bacaannya kurang baik, maka akan dipisahkan. Ada kelompok yang belum fasih, ada kelompok yang sudah cukup, kemudian ada kelompok yang sudah lancar mengajinya. Nah yang lancar ini yang sudah bisa masuk tahap menghafal. santriwati yang tahap sedang

diberikan tugas menghafal surah-surah pendek dulu. kemudian yang kelompok belum ini diajar tajwid dulu dan hanya dibolehkan menghafal surah-surah pendek serta doa sehari-hari.” (Jusniati, Pendamping Santriwati, wawancara 8 Juli 2021).

d. Komunikasi

Komunikasi adalah hubungan kontak antar manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak, komunikasi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. (Nurhadi dan Kurniawan. 2017).

Dalam pendampingan juga perlu membangun komunikasi sebagai bentuk pendekatan antara pendamping dan yang didampingi. Hal ini bertujuan untuk membangun kenyamanan diantara keduanya. Dengan adanya pendekatan dari pendamping, santriwati akan merasa dekat sehingga tidak merasa canggung. Pendamping juga memberikan motivasi atau semangat kepada mereka yang terkadang mood atau keinginan menghafalnya naik turun, dikarenakan secara individual santri berbeda-beda cara menghafalnya. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pendamping santriwati, Indah Purnama Sari yang mengungkapkan bahwa:

Saya melakukan pendekatan dengan mereka, jadi kadang disela-sela pembelajaran saya traktir mereka. Dengan begitu mereka merasa dekat dengan saya, sehingga kadang-kadang saya menanyakan tentang kesehariannya. Saya melakukan komunikasi dengan mereka. Ketika saya suruh menghafal, mereka nurut karena mereka merasa dekat.

Dari wawancara diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendampingan dalam menghafal dilakukan oleh orang-orang pilihan untuk memberikan bimbingan yang terbaik kepada santriwati. Pendampingan menghafal dilakukan dari dasar dengan cara membagi ke beberapa kelompok agar mudah dan dapat melihat kemampuan yang akan dibimbing. Pembagian kelompok yang dibagi menjadi beberapa bagian adalah cara mempermudah pendamping dalam melihat dan menentukan santriwati yang akan benar-benar ke tahap yang lebih pantas dalam menghafal.

2. Metode Pendampingan dalam Menghafal

Dalam pendampingan menghafal dibutuhkan metode pengajaran guna menyampaikan suatu materi yang akan disampaikan. Metode atau cara yang dilakukan merupakan hal yang harus diperhatikan dengan baik oleh pendamping hal ini bertujuan agar dapat membantu melancarkan proses menghafal. Salah satu faktor yang menjadi alat ukur dalam pendampingan adalah metode yang dilakukan pendamping kepada santriwati dalam menghafal Al-Qur'an. Hasan (2006) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah jalan yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Sebagaimana yang dijelaskan Jamaludin, S.Ag. M.Pd.I selaku Ketua Yayasan Pesdin, beliau menjelaskan bahwa:

Beberapa pendamping menggunakan metode seperti pendamping membaca terlebih dahulu kemudian diikuti santriwati, misalnya mau menghafal surah An-Naba, surah tersebut dibaca oleh pendamping ustadz-ustadzah atau senior, setelah itu santri tersebut bersama-sama mengulangnya, setelah diulang-ulang beberapa kali oleh ustadzahnya, lalu akan ditunjuk untuk mengulangnya.

Ditambah dari pengalaman Indah sebagai pendamping santriwati, ia mengatakan bahwa:

Metode yang saya berikan dalam menghafal yakni saya suruh mereka menghafal itu bukan hanya arabnya saja, tapi pahami dengan artinya, jadi saya pribadi memakai metode itu. Alhamdulillah kadang bisa nambah banyak karena paham artinya dan hafalan juga bisa kuat kalau kita paham artinya. Selebihnya kalau mereka susah atau tidak bisa memakai metode itu saya serahkan kepada mereka masing-masing mengenai metodenya.

Pendampingan yang dilakukan tidak terlepas dengan tujuan keberhasilan dalam proses menghafal serta tidak melupakan kebebasan, kenyamanan dan keleluasaan santriwati dalam menggunakan metode atau caranya masing-masing. Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan beberapa metode yang digunakan pendamping dalam mengajar hafalan Al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode Wahdah

Ali dan Ismail (2016) menjelaskan bahwa menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal ayat setiap ayat bisa dibaca dan diulang-ulang sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Metode ini digunakan juga oleh santriwati Pesdin yakni dengan menghafal ayat sendiri-sendiri dan berulang, sehingga akhirnya bisa hafal. Para pendamping memberikan metode pengulangan hafalan kepada santriwati agar mudah dalam mengingat karena keseringan diulang.

b. Metode Takrir

Metode ini hampir sama dengan metode wahdah yakni melakukan pengulangan hafalan dengan ketat. Santriwati terus melakukan pengulangan hafalan, hal ini bertujuan untuk memelihara hafalan agar tidak lupa atau hilang. Hafalan yang telah disetorkan kepada pendamping diulang-ulang agar tidak lupa. Pendamping selalu membimbing santriwati agar selalu mengulang hafalannya. Hafalan yang pernah disetorkan kepada gurunya selalu diulang-ulang dalam rangka pemeliharaan.

c. Metode Jama'

Pendamping Pesdin juga melakukan metode ini yakni dengan menghafal secara bersama-sama. Pendamping membaca ayat yang sedang dihafal kemudian santriwati mengikuti bacaan diucapkan pendamping. Metode ini digunakan dalam hal membantu santriwati agar lebih paham bacaannya.

Dari beberapa metode diatas, inti dari menghafal Al-Qur'an adalah dengan senantiasa mengulang-ulang hafalan, karena hafalan Al-Qur'an mudah hilang. Indriyani (2016) mengatakan bahwa hal ini membutuhkan waktu lama dan membosankan sehingga sangat diperlukan ketekunan dan kesabaran. Maka dari itu dibutuhkan pendampingan untuk selalu mengawasi dan mengontrol hafalan tersebut dengan memberikan cara yang akan dilakukan.

Pada metode yang dilakukan oleh pendamping (ustadzah) Pesdin dalam mendampingi santriwati menghafal Al-Qur'an ini terdapat kecocokan antara pendamping dan yang didampingi. Hal ini dilihat ketika pendamping memberikan metode kepada santriwati, tidak ditemukannya penolakan oleh santriwati. Justru santriwati menerima dengan baik serta merasa sangat terbantu dengan metode yang pendamping berikan. Sebagaimana Muhammad Atiyah Al-Abrasy mengatakan dalam Syukri Harahap (2018) bahwa metode jalan yang digunakan pendidik untuk memberikan pengertian kepada

peserta didik tentang segala materi dalam proses pembelajaran.

3. Pengelolaan Pendampingan Hafalan Santriwati

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Pengelolaan pendamping berbasis manajemen dapat dilakukan dengan asumsi dasar bahwa semua aktifitas yang terkait dengan pendampingan dilakukan dengan profesional. Pengelolaan pendamping dalam menghafal santriwati dilakukan dengan saling keterkaitan antara berbagai aktivitas yang terkait dengan pendampingan.

Menurut George R Terry, mengemukakan fungsi pengelolaan antara lain *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengawasan).

a. *Planning* (perencanaan)

Planning atau perencanaan adalah suatu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Tujuan dan sasaran pada pendampingan yang dilakukan oleh pendamping santriwati Darul Mukhlisin adalah hafalan santriwati. Perencanaan utama santriwati dalam menghafal Al-Qur'an yakni kelancaran dan kefasihan mengaji terlebih dahulu. Dakhi (2016) mengatakan bahwa *planning* telah dipertimbangkan sebagai fungsi utama manajemen dan meliputi segala sesuatu yang manajer kerjakan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Menurut (George R. Terry : 1986) *organizing* (pengorganisasian) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu. Pesdin melaksanakan pengorganisasian dengan cara menunjuk pendamping dalam hafalan Al-Qur'an santriwati. Dengan begitu alur pembinaan telah terorganisir dengan rapi.

c. *Actuating* (pelaksanaan)

Actuating merupakan upaya merealisasikan rencana. Pelaksanaan kegiatan perihal pendampingan santriwati dalam

menghafal Al-Qur'an sudah dilakukan oleh pendamping. Untuk mencapai tahap menghafal Al-Qur'an terdapat beberapa bagian yang harus dilakukan oleh pendamping dan harus dilewati oleh santriwati berupa melakukan pengajaran tahsin serta tes mengaji.

Menurut Nawawi (1983), *actuating* memiliki fungsi :

- 1) Melakukan pengarahan, bimbingan dan komunikasi, yaitu kegiatan menciptakan, memelihara, menjaga atau mempertahankan dan memajukan organisasi melalui setiap personil, baik secara structural maupun fungsional, agar langkah operasionalnya tidak keluar dari usaha mencapai tujuan organisasi.
- 2) Untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan melalui berbagai pengarahan dan permotivasi agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawab.

d. *Controlling* (pengawasan)

Hamdi (2020) menjelaskan pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud mencapai tujuan yang sudah digariskan semula.

Pada wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menemukan bahwa evaluasi dilakukan pendamping. Salah satu bentuknya, pendamping memperhatikan hafalan setiap santriwati. Pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pendamping kepada santriwati Pesdin dilakukan setiap jadwal menghafal tiba yakni pada pagi dan sore. Ini bertujuan untuk meninjau sejauh mana perkembangan santriwati dalam proses pendampingan yang dilakukan selama ini. Jika waktu menghafal di waktu pagi, maka penyeteroran hafalan di sore atau malam hari. Hal ini bertujuan untuk menjaga hafalan santriwati agar tetap berjalan dan tetap terkontrol dengan baik.

Pengawasan sekaligus evaluasi ini dilakukan untuk menghindari salah satu ketakutan yakni jangan sampai santriwati hanya menghafal, menyeter, lalu dilupakan ketika tidak di evaluasi kembali. Mahirah (2017) menjelaskan bahwa evaluasi sangat perlu/bermanfaat dan merupakan syarat mutlak untuk perbaikan, agar mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Menghafal Al-Quran

Dalam sebuah lembaga tidak terlepas yang namanya faktor pendorong dan yang menjadi tantangan atau hambatan dalam melakukan aktifitasnya. Hal ini juga berlaku di PonPes Darul Mukhlisin dalam menjalankan pendampingan menghafal.

a. Faktor Pendukung

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dalam pendampingan menghafal Al-Qur'an di Pesdin, diantaranya yakni:

1) Kebijakan

Kebijakan melibatkan perilaku seperti halnya maksud-maksud bisaberupa tindakan dan bukan tindakan. James E. Anderson dalam Suwitri (2018) mengartikan bahwa kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau kelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Kebijakan dan perhatian dari pimpinan yang selalu mengecek dan mengkoordinir pendamping untuk selalu mengerjakan tugas sebagaimana yang dikemukakan oleh Ketua Yayasan Darul Mukhlisin, Jamaludin bahwa :

Faktor pendukungnya yakni mereka bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Meskipun kadang ada kendala tapi kalau diingatkan mereka tetap melaksanakannya. Makanya memang pengasuh pondok selalu mencek melalui hp jika sedang berada diluar.

2) Sarana dan Prasarana

Dengan tersedianya sarana dan prasarana membantu dan memudahkan pendamping dalam menjangkau santriwati. Sarana dan prasarana adalah suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termaksud juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. (Rahayu. 2019)

Salah satu sarana dan prasarana yang disediakan Pesdin ialah penyediaan tempat tinggal bagi pendamping di pondok. Hal tersebut mendukung aktifitas yang dilakukan, dikarenakan akses yang disediakan mudah. Sejalan dengan hasil wawancara Pengurus

Yayasan Pesdin, Wa Haya mengatakan bahwa:

Kalau pendukungnya itu karna anak-anak tinggal di dalam, maksudnya santriwatinya tinggal di dalam ustadzahnya tinggal didalam juga. Saya rasa itu sudah mendukung sekali sebenarnya.

3) Tanggung Jawab

Tugas tersebut sangat memiliki pengaruh besar terhadap orang yang didampinginya. Pengaruh yang didapatkan oleh santriwati sebagai yang didampingi yakni mendapatkan pelajaran-pelajaran atau mendapatkan bantuan dan bimbingan. Sedangkan pengaruh yang didapatkan oleh pendamping yakni selain dapat mengulang hafalannya juga mendapat pahala.

4) Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mencapaisuatu tujuan secara bersama. Menurut Arikunto dalam Sari (2013) kerjasama dapat memberikan keuntungan bagi suatu organisasi dan pengaruh baik bagi para anggotanya, kerjasama dapat mempertinggi produktifitas dibandingkan bila bekerja sendiri-sendiri. Dengan kerjasama dapat menciptakan keselarasan hubungan antar manusia, antar kelompok dan antar organisasi. Dengan adanya kerjasama membuat pendamping merasa terbantu dan merasa nyaman serta merasakan suasana kekeluargaan karena berada pada lingkungan tersebut. Selain itu, pendamping Santriwati, Syamsia juga mengatakan bahwa:

Menurut saya, lokasi, guru-guru, mentor-mentornya yang saling bekerja sama dengan baik, setelah itu disini disediakan gazebo-gazebo untuk tempat menghafal. Itu membuat fikiran mereka lebih fresh. Selanjutnya rasa berlomba-lomba dari santriwati untuk maju.

Dalam Setiyanti (2012) mengatakan bahwa hubungan kerjasama yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang harmonis antar anggota kelompok sehingga dalam melaksanakan pekerjaan mereka merasa ada dalam satu keluarga. Dari pernyataan diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pendampingan menghafal yaitu kebijakan berupa perhatian serta pengawasan yang dilakukan dari pimpinan, ketersediaan sarana dan prasarana, adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki serta kerja sama yang terjalin dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Pada pendampingan menghafal santriwati masih terdapat faktor penghambat yang menjadikan kendala pada proses yang dijalani sehingga dalam pelaksanaannya masih terbilang kurang efektif. Adapun yang menjadi faktor penghambat yakni:

1) Kurangnya Jumlah Pendamping

Kurangnya Jumlah pendamping merupakan faktor yang sangat mempengaruhi. Dengan jumlah santri yang cukup banyak sebaiknya memiliki jumlah pendamping yang cukup memadai. Dengan jumlah pendamping yang kurang membuat senior kelas 12 MA harus turun tangan membantu para pendamping dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua Yayasan Pesdin, bahwa:

Pendampingan yang dilakukan selama ini belum juga efektif, karena banyaknya santriwati yang masuk. Namun, kami tetap berkomitmen bahwa yang mendampingi mereka itu kakak tingkatnya (alumni).

2) Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu merupakan hal yang singkat yang dirasakan oleh orang yang memiliki banyak kesibukan. Keterbatasan waktu yang dialami pendamping merupakan hambatan mereka terhadap pendampingan dalam tugasnya. Keterbatasan waktu dengan memiliki jadwal yang banyak membuat mereka mengajar tidak full atau kadang ditinggalkan serta merasa sebagaimana yang disampaikan oleh Syamsia:

Penghambat saya yang pertama, saya kuliah, ketika saya membuat tugas kuliah maka itu menjadi salah satu penghambat bagi saya. Kemudian penghambat lainnya adalah ketika saya mengajar privat diluar kadang-kadang bertabrakan atau biasa ada undangan mengaji atau tilawah jadinya saya tidak bisa mengajar.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Jusni yang mengatakan bahwa :

Yang jadi faktor penghambat kami yang pertama kami kuliah, jadi kadang ada waktu seharusnya mengawasi mereka, tetapi kami tidak bisa karena jadwal kuliah yang bertepatan atau sedang mengerjakan tugas kuliah. Jadi kami oper kepada santriwati yang dipercayakan, namun tentu tidak akan

semaksimal sebagaimana pendampingan yang mengawasi langsung dibanding dengan santriwati yang diberikan amanah. Yang kedua itu, karena jumlah santriwati yang banyak sementara pendamping kami masih sedikit. Jadi jumlah yang banyak tidak akan maksimal dalam mengawasi mereka.

Selain itu pengurus yayasan Pesdin, Wa Haya juga menjelaskan, bahwa : Kalau hambatannya itu, karna ustadzahnya ada kegiatan lain juga. Bukan hanya mendampingi anak-anak siang malam saja begitu, tapi mereka juga ada tugas lain. Apalagi mereka sedang kuliah jadi kadang waktunya terbagi-bagi.

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat adalah sedikitnya jumlah pendamping yang tersedia dan status pendamping yang masih kuliah harus sering meninggalkan waktu mengajarnya serta adanya jadwal luar yang dimiliki oleh pendamping yang membuat pendampingan sering terhambat.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan mengenai pendampingan hafalan Al-Qur'an santriwati Pesdin, Peneliti menemukan terdapat korelasi konsep pendampingan yang dikemukakan oleh Carol Wilson sebagaimana pendampingan hafalan santriwati Pesdin dilakukan dengan penuh kesadaran. Adanya tanggung jawab pembina terhadap yang dibimbing. Kepercayaan diri yang dimiliki santriwati meningkat dengan adanya motivasi yang diberikan pendamping. Santriwati tidak merasa disalahkan ketika tidak menghafal, namun dihargai dengan menentukan metode yang diinginkan. Terakhir, adanya kepercayaan pembimbing dan santriwati, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan.

D. Kesimpulan

Pendampingan santriwati dalam menghafal al-Quran di pondok Pesantren Darul Mukhlisin dilakukan oleh para senior dan alumni yang menjadi pilihan Ketua Yayasan. Pelajaran yang dilakukan dimulai dari dasar yakni dengan melakukan tes mengaji terlebih dahulu kemudian melakukan pemetaan dengan membagi kelompok dari hasil tes pengajian tersebut menjadi tiga bagian yakni kelompok belum lancar, kelompok sedang, dan kelompok yang

sudah lancar, melakukan pendekatan dengan santriwati dengan membangun komunikasi.

Faktor pendukung adalah kebijakan pimpinan dengan selalu mengkoordinir pendampingnya untuk selalu melaksanakan tugasnya, sarana dan prasarana berupa penyediaan tempat tinggal bagi pendamping, tanggung jawab yang dimiliki pendamping dan kerjasama antar pendamping yang terjalin dengan baik. Adapun faktor penghambat yakni kurangnya jumlah pendamping dalam membina santriwati dan keterbatasan waktu yang dimiliki pendamping.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meirani.dkk. (2020).*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Quran Santri di Pondok Pesantren Ar-Rahman Curup*. Jurnal Kependidikan. IAIN Curup Bengkulu.
- Al Dausary, Mahmud. *Keutamaan-Keutamaan Al-Quran*.E-Book Islam. (Diunduh 25 Februari 2021)
- Basyaruddin, M. Ali. (2020). *Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren*.Jurnal Pendidikan Islam. Jombang: Institut Agama Islam Tribakti Kediri
- Diniyah, Hikmatud & Mahfudin, Agus. (2017). *Peran Pengasuh Pondok*
- Fulka, Muhammad Ahmad.dkk. (2021). *Pendampingan Jamaah Shubuh dan Pengajian Surah Al-Mulk Aanak-Anak Santri Shibyanul Yaum di Kelurahan Kauman Mojosari Mojokerto*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. IAI Uluwiyah Mojokerto, Indonesia.
- Giyarsih. (2019). *Penggunaan Media Geogebra Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Matematika Dalam Pembelajaran Melalui Pendampingan*. Vol 3. No 5
- Hamdi. (2020). *Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan tapin Utara Kabupaten Tapin*. Jurnal Ekonomi Bisnis.
- Hani,Umu. *Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Prestasi Menghafal Al- Quran*
- Harahap, Ahmad Syukri. (2018). *Metode Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Hikmah,Vol. 15. No. 1
- Kemandirian Anak Jalanan di Komunitas Save Street Child Taman Bungkul Surabaya*.Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu

- Pendidikan, Univ. Negeri Surabaya.
- Mardiana. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Mimicry Memorization*
- Masduki, Yusron. (2018). *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Quran*.
- Fakultas Agama Islam : Univ. Muhammadiyah Palembang.
- Nabella, Aregina. (2017). *Peta Masalah Santri dan Kesiapan Guru BK di SMA Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi, Krian*. Jurnal BK UNESA 7. Diakses 16 November 2020
- Najib, Mughni. (2018). *Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman. (Diunduh 19 November 2020)
- Nur, Wawan. (2019). *Strategi Pembina Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) Mattoanging Kabupaten Banteng*. UIN Alaudin Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Kurniawan, Ahmad Wildan. (2017). *Kajian Tentang Efektifitas Pesan Dalam Komunikasi*. Jurnal Hasil Pemikiran dan Penelitian. Univ.Garut: Program Studi Ilmu Komunikasi
- Pesantren Dalam Aktifitas Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Tahfizul Quran Imam Ghozali Peterongan Jombang*.Jurnal Pendidikan Islam.Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) Jombang.
- Rahayu, Sri. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Program Studi Administrasi Pendidikan. STKIP Muhammadiyah Bogor.
- Santri PP, Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*. UIN Negeri SunanKalijaga Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.
- Suma'at.dkk. (2020). *Peran Guru Al-Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Kuttab Awwal Usia Satu Sampai Enam Tahun Dengan Metode Talaqqi Di Kuttab Al-Fatih Kelapa Dua Kota Depok*.Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam. 14
- Zayin, Noviyanti. (2019). *Pengaruh Pendampingan dan Kedisiplinan Ustadz/Ustadzah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Yasin Kudus*. IAIN Kudus. Tarbiyah Program Studi PAI.